

Pengaruh Konseling Keluarga Berencana (KB) Dengan Metode Individual Direktif Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Pus Di Puskesmas Silinda

Nurhamida Fithri¹, Selli M Pasaribu²

STIKes Senior Medan

pitipitinez@gmail.com (1), pasribelly07@gmail.com (2)

ABSTRAK

Peran petugas kesehatan dalam merealisasikan program pelayanan KB di tengah masyarakat salah satunya memberikan konseling KB. Konseling keluarga berencana (KB) membantu akseptor khususnya pasangan usia subur dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang digunakan dengan pilihannya. Metode konseling merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya suatu hasil penyuluhan secara optimal, salah satu metodenya adalah metode individual direktif. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh konseling KB dengan metode individual direktif terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Puskesmas Silinda. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan cross sectional, populasi PUS yang akan menjadi akseptor KB. Sampel pada penelitian ini sebanyak 30 PUS yang akan menjadi akseptor KB, yang dipilih dengan Purposive sampling. pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan di Puskesmas Silinda. Data yang telah dikumpulkan, diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian didapatkan (1) hampir semua akseptor KB memilih menggunakan alat kontrasepsi setelah menerima konseling sebanyak 23 orang (76,6%). (2) hasil analisis chi square didapat p sebesar 0,016 artinya ada pengaruh yang bermakna antara konseling dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Silinda. Diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat melalui penyuluhan mengenai alat kontrasepsi.

Kata Kunci : Konseling, Individual Direktif, Alat Kontrasepsi

ABSTRACT

The role of health workers in realizing family planning service programs in the community is one of providing family planning counseling. Family planning (KB) counseling helps acceptors, especially couples of childbearing age, in choosing and deciding on the type of contraception to use of their choice. The counseling method is one of the factors that influences the achievement of optimal counseling results, one of the methods is the individual directive method. This research aims to study the effect of family planning counseling using the individually directive method on the choice of contraceptives in PUS at the Silinda Community Health Center. This research is a quantitative study with a cross sectional design, the PUS population will be family planning acceptors. The sample in this study was 30 PUS who would become family planning acceptors, selected using purposive sampling. Data collection was obtained using a questionnaire tool. The data used is primary data obtained from the results of questionnaires and secondary data obtained from annual reports at the Silinda Community Health Center. The data that has been collected, processed and analyzed uses univariate and bivariate analysis. The research results showed that (1) almost all family planning acceptors chose to use contraception after receiving counseling, 23 people (76.6%). (2) the results of the chi square analysis obtained p of 0.016, meaning that there is a significant influence between counseling and the choice of contraceptives at PUS in the Silinda Health Center working area. It is hoped that health workers can increase public knowledge and insight through education regarding contraceptives.

Keywords : Counseling, Individual Directive, Contraception

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Gambaran masyarakat Indonesia di masa depan yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan adalah masyarakat, bangsa, dan negara yang ditandai oleh penduduknya hidup dalam lingkungan dan dengan perilaku hidup sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya di seluruh wilayah Republik Indonesia. Jumlah pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi, merupakan masalah bagi suatu negara. Usaha untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk ke arah suatu angka pertumbuhan penduduk yang diinginkan ditempuh melalui suatu kebijaksanaan dan kegiatan pemerintah dibidang kependudukan. Rancangan Rencana Kerja Pemerintah tahun 2017 prioritas nasional pembangunan bidang kesehatan salah satunya adalah peningkatan pelayanan keluarga berencana (KB) dan kesehatan reproduksi (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2016). Program Keluarga Berencana (KB) mempunyai kontribusi penting dalam upaya mengatur jumlah kelahiran penduduk dan meningkatkan kualitas penduduk. Petugas kesehatan yang bekerja di bidang obstetri dan ginekologi adalah orang yang langsung berhubungan dengan organ-organ reproduksi perempuan serta bersinggungan dengan dimensi kehidupan perempuan. Peran petugas atau tenaga kesehatan dalam merealisasikan program pelayanan KB di tengah masyarakat salah satunya memberikan konseling keluarga berencana bagi wanita usia subur (WUS) dan pasangan usia subur (PUS). Konseling adalah proses pemberian informasi obyektif dan lengkap, dilakukan secara sistematis dengan panduan keterampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan klinik, bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini, masalah yang sedang dihadapi dan menentukan jalan keluar atau upaya untuk mengatasi masalah tersebut (Saifudin, 2019). Data Kecamatan Silinda Kabupaten Serdang Bedagai juga masih banyak PUS yang tidak menggunakan KB, yang dimana jumlah PUS pada tahun 2020 2059 pasang ada 1492 pasang atau 72% yang menjadi peserta KB sedangkan 567 pasang atau 28% yang tidak menggunakan KB. Hal tersebut terjadi karena beberapa kasus yang telah dijumpai oleh tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Silinda seperti kurangnya pengetahuan masyarakat tentang KB, pasangan yang takut untuk memakai KB implan dan IUD, suami yang tidak memberi izin kepada istri untuk berKB, dan pasangan yang merasa tidak nyaman saat menggunakan kontrasepsi. dari beberapa kasus yang ditemui menunjukkan pentingnya peran tenaga kesehatan untuk menjelaskan KB kepada Pasangan PUS yang kurang pengetahuan (Profil Puskesmas Silinda, 2020). Bria (2014) mengatakan bahwa peran tenaga kesehatan dalam memberikan konseling KB dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi pada wanita pasangan usia subur. Konseling pelayanan KB dapat menggunakan media lembar balik Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) ber-KB. Konseling KB ini dapat dilaksanakan pada waktu pemeriksaan kehamilan, saat mengikuti kelas ibu hamil, selama proses persalinan, pasca persalinan, dan sebelum/sesudah pelayanan kontrasepsi (Kemenkes, 2013). Klien yang mendapat konseling dengan baik akan cenderung memilih alat kontrasepsi dengan benar dan tepat. pada akhirnya hal itu juga akan menurunkan tingkat kegagalan KB dan mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Untuk meraih keberhasilan tersebut, tentunya sangat diperlukan tenaga konselor yang profesional dan juga metode yang baik agar mudah dimengerti oleh akseptor KB (Wilopo, 2011). Menurut Notoatmodjo (2012), metode konseling merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya suatu hasil penyuluhan secara optimal, salah satu metodenya adalah metode individual direktif, dalam konseling kesehatan metode ini dapat menjelaskan secara langsung dan memecahkan masalah secara langsung dibandingkan dengan metode lain, sehingga dapat digunakan

untuk membina perilaku baru atau seseorang yang telah mulai tertarik pada suatu perubahan perilaku atau inovasi. Dasar digunakan pendekatan individual direktif ini karena setiap orang mempunyai masalah atau alasan yang berbeda-beda sehubungan dengan penerimaan atau perilaku baru tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah diatas mendorong peneliti untuk mengetahui, “Pengaruh Konseling Keluarga Berencana (KB) dengan Metode Individual direktif terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi pada PUS di Puskesmas Silinda”.

2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana hasil penelitian mengenai Pengaruh Konseling Keluarga Berencana (KB) dengan Metode Individual direktif terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi pada PUS di Puskesmas Silinda Tahun 2023

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hasil penelitian mengenai Pengaruh Konseling Keluarga Berencana (KB) dengan Metode Individual direktif terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi pada PUS di Puskesmas Silinda Tahun 2023

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah memberikan informasi kepada dunia medis dan akademis mengenai hasil penelitian dari Pengaruh Konseling Keluarga Berencana (KB) dengan Metode Individual direktif terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi pada PUS di Puskesmas Silinda Tahun 2023.

II. METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di UPT Puskesmas Silinda Kecamatan Silinda Kabupaten Serdang Bedagai dan dilaksanakan pada bulan Juli- September 2023.

Rancangan Penelitian atau Model

Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif observasional dengan metode pendekatan *cross sectional* sedangkan teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ dan tingkat kepercayaan 95%, jika data probabilitas $(p) < 0.05$ maka H_0 ditolak, apabila $(p) > 0,05$ maka H_0 gagal ditolak. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah PUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi yang diambil dari data Kecamatan Silinda sebanyak 567 pasangan. Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus representative sehingga responden pada penelitian ini adalah 30 orang.

Bahan dan Peralatan

Adapun peralatan yang di gunakan adalah *flip chart* jenis- jenis alat kontraspsi.

Tahapan Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan tahapan mendapatkan jumlah PUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi yang diperoleh dari Puskesmas Silinda, kemudian lakukan konseling individual direktif kepada PUS yang menjadi sampel dengan menggunakan media *Flipp Chart*. Pada kesempatan tersebut setelah dilakukannya konseling individual direktif maka selanjutnya diberikan daftar pernyataan kuesioner yang telah disusun sebelumnya

berdasarkan tujuan penelitian kemudian diberikan kepada responden yaitu PUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi, kemudian hasil pernyataan responden tersebut diolah dengan proses editing, coding, processing, dan tabulating.

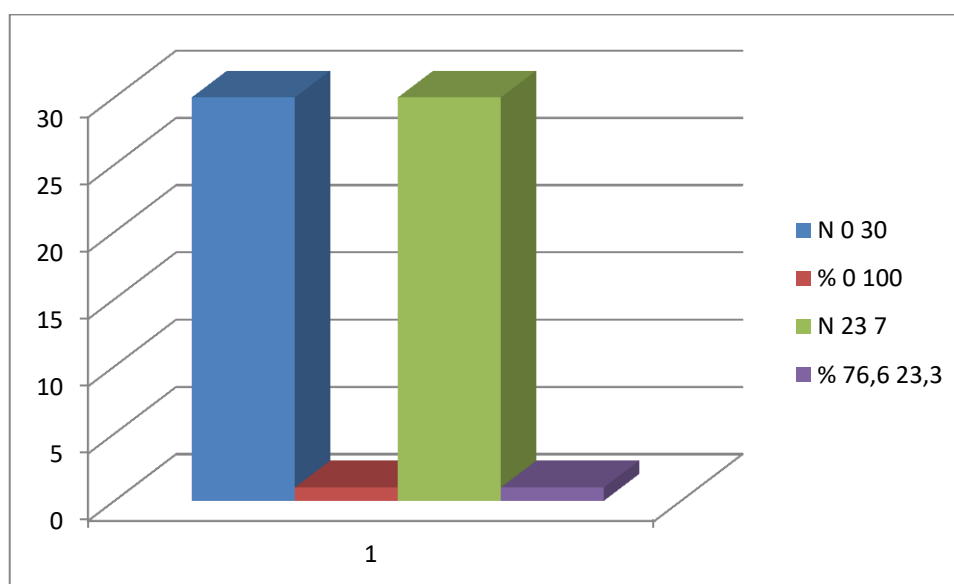
III. HASIL PENELITIAN

Adapun hasil pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

Tabel. 1 Pengaruh Konseling Keluarga Berencana (KB) Dengan Metode Individual Direktif Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada PUS Di Puskesmas Silinda. Sebelum Melakukan Konseling Dan Sesudah Melakukan Konseling

Variabel	Sebelum Konseling		Sesudah Konseling		p-value
	N	%	N	%	
Memilih KB	0	0	23	76,6%	0,016
Tidak Memilih KB	30	100%	7	23,3	
Total	30	100%	30	100%	

Dari Tabel. 1 dapat dilihat nilai *p value* = 0,016 ($p < 0,05$), Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh antara Konseling KB terhadap pemilihan alat kontrasepsi dan mayoritas responden yang mendapat konseling yang memilih menggunakan alat kontrasepsi yaitu sebanyak 23 orang (76,6%) karena sebelum mendapatkan konseling semua responden tidak mau memilih menggunakan alat kontrasepsi.



Gambar 1. Grafik batang dari nilai tabel Pengaruh Konseling Keluarga Berencana (KB) Dengan Metode Individual Direktif Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada PUS Di Puskesmas Silinda

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 responden, 30 orang (100%) PUS yang menjadi responden yang tidak mau menggunakan alat kontrasepsi, setelah diberikan konseling ada 23 orang (76,6%) yang memilih menggunakan alat kontrasepsi. Ini berarti konseling dapat memberikan pengaruh yang cukup tinggi terhadap keikutsertaan PUS menjadi akseptor KB. Hasil analisis uji *chi square* didapatkan hasil signifikan yaitu nilai *p*

$value = 0,016$ ($p < 0,05$) yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara konseling pada PUS dalam menggunakan metode kontrasepsi, artinya jika PUS melakukan konseling maka kemungkinan lebih besar dari pada ibu PUS yang tidak melakukan konseling. Konseling adalah proses pemberian informasi obyektif dan lengkap, dilakukan secara sistematis dengan panduan ketrampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan klinik, bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini, masalah yang sedang dihadapi dan menentukan jalan keluar atau upaya untuk mengatasi masalah tersebut (Saifudin, 2019). Penelitian yang dilakukan Ruslinawati (2015) mengatakan bahwa Proporsi PUS yang menggunakan metode kontrasepsi efektif pada kelompok konseling lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok tidak konseling. Penelitian yang dilakukan Mehata (2014) mengatakan bahwa program keluarga berencana harus bekerja dalam koordinasi yang erat dengan ibu dan anak program kesehatan yang aman, membahas niat reproduksi untuk jarak atau membatasi dan memastikan akses yang adil untuk berbagai metode keluarga berencana dengan wanita hamil selama ANC, PNC. Ansari (2015) mengatakan bahwa sejumlah besar ibu-ibu telah merencanakan untuk mengadopsi metode keluarga berencana. Meskipun kampanye untuk mempromosikan metode keluarga berencana sedang dilakukan. Peran serta aktif ibu PUS dalam menggunakan metode kontrasepsi didukung oleh beberapa hal seperti peran petugas kesehatan, petugas lapangan, dan beberapa media cetak dan elektronik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yong Mi Kim (2020) Provider Keluarga berencana bisa meningkatkan kualitas kontrasepsi perempuan pengambilan keputusan jika mereka mengambil peran yang lebih aktif dalam konseling kontrasepsi Hasil tersebut memiliki makna bahwa semakin baik program konseling akan meningkatkan minat akseptor untuk mengikuti program KB, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamhawia (2018) mengatakan bahwa pelaksanaan program CC (konseling dan pilih) di pusat-pusat kesehatan nasional, seiring dengan intervensi berbasis masyarakat, dapat memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan Jordan untuk mengurangi tingkat kesuburan total menjadi 2,1 pada 2030. Konseling KB yang diberikan sejak masa kehamilan dapat meningkatkan peran PUS dalam menggunakan metode kontrasepsi. Penelitian Ansari (2015) mengatakan bahwa banyak ibu mengalami kesulitan selama persalinan atau segera setelah periode PUS karena tekanan waktu, rasa sakit dan stres melahirkan, oleh karena itu, konseling prenatal diperlukan untuk kontrasepsi PUS. Pelayanan KB PUS dimulai dengan pemberian informasi dan konseling yang sudah dimulai sejak masa kehamilan. Hal ini sejalan dengan Agha (2016) mengatakan bahwa pada kunjungan ANC cocok untuk pengembangan strategi nyata untuk mencapai spektrum yang luas dari wanita dengan konseling dan pelayanan keluarga berencana. Keberhasilan konseling juga dipengaruhi oleh penyedia layanan yang disediakan oleh klinik atau tempat penyedia layanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saka (2022) menunjukkan kurang dari 50% dari penyedia layanan kesehatan yang ditawarkan layanan konseling diterima sementara mayoritas penyedia layanan kesehatan swasta di pedesaan tidak memiliki keterampilan konseling, karena tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam proses interaksi. Konseling merupakan proses pertukaran informasi dan interaksi positif antara klien dan petugas (konselor) untuk membantu klien mengenali kebutuhannya, memilih solusi terbaik dan membuat keputusan yang tepat sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi. Menurut peneliti Konseling Keluarga berencana adalah penting dalam hal ini petugas kesehatan membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi mana yang akan dipilihnya sesuai dengan keinginan dan kondisi dari klien, karena hal ini dapat membuat klien merasa lebih puas dan efek samping yang akan terjadi bisa diterima. Konseling PUS merupakan kegiatan antara petugas kesehatan dan ibu PUS dalam memberikan informasi tentang berbagai macam metode kontrasepsi yang aman bagi ibu

PUS. Penerapan KB *PUS* ini sangat penting karena kembalinya kesuburan pada seorang ibu setelah melahirkan tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus haid, bahkan pada wanita menyusui. Penggunaan kontrasepsi selama periode *PUS* sangat penting untuk kesehatan ibu dan anak. Perencanaan keluarga pascakelahiran memainkan peran penting dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan mengurangi angka kematian ibu dan anak. Konseling sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keikutsertaan ibu *PUS* menggunakan salah satu metode kontrasepsi. Pada penelitian ini terdapat beberapa ibu *PUS* yang tidak atau belum menjadi akseptor KB alasannya mereka mengatakan suami sedang bekerja diluar kota Kupang, takut terhadap efek samping dari alat kontrasepsi tersebut dan alasan lainnya karena mereka tidak ingin lagi menggunakan metode kontrasepsi. Selain itu pada penelitian ini juga terdapat beberapa ibu *PUS* yang telah mendapatkan konseling namun tidak menggunakan metode kontrasepsi. Hal ini dikarenakan karena beberapa faktor diantaranya suami masih sibuk kerja di sawah, dan belum siap untuk memakai alat kontrasepsi karena masih sibuk mengurus anak.

Penelitian ini juga diketahui ada beberapa responden yang tidak menggunakan metode kontrasepsi dan tidak mendapatkan konseling. Tidak adanya konseling dapat menyebabkan kurangnya pemahaman ibu *PUS* terhadap metode kontrasepsi *PUS* yang akhirnya membuat ibu tersebut tidak memilih salah satu metode kontrasepsi. Responden yang tidak mendapatkan konseling bahkan ada yang menunda sampai dengan 1 tahun lagi untuk menggunakan metode kontrasepsi. Sedangkan untuk responden yang menggunakan alat kontrasepsi tetapi tidak mendapatkan konseling sebagian besar menggunakan metode kontrasepsi suntik yang dapat dilayani di puskesmas pembantu dengan jarak dari rumah relatif lebih dekat. Metode kontrasepsi suntik adalah metode yang paling banyak diminati oleh ibu *PUS*. Mereka biasanya mengikuti saran saudara atau tetangga terdekat dalam memilih metode kontrasepsi. Ibu *PUS* yang tidak mendapatkan konseling disertai dengan pemahaman ibu *PUS* tentang metode kontrasepsi yang kurang maka akan menurunkan penggunaan kontrasepsi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Silinda dapat disimpulkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Konseling KB pada usia *PUS* berpengaruh signifikan dalam menggunakan alat kontrasepsi pada saat sebelum dan sesudah mendapat konseling dengan nilai $p\text{ value} = 0,016$ ($p = 0,05$). Ibu yang mendapat konseling 76,6% yang memilih menggunakan alat kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi dan Brian. 2014. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi 3. Jakarta. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Agha, Arfa. 2016. Pengaruh Konseling Petugas Kesehatan Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Bulan Tahun 2016
- Ansari, Sandri. 2015. Hubungan Pemberian Konseling Pada Akseptor Kb Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi.
- BKKBN, Kemenkes. 2013. Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan di Fasilitas Kesehatan, Jakarta: BKKBN dan kemenkes.
- Kamhawia, Restu. 2018. Pengaruh Pemberian Konseling KB Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Kelurahan Belawan Tahun 2018
- Profil Puskesmas Silinda 2020

Fithri N, M Pasaribu S : Pengaruh Konseling Keluarga Berencana (KB) Dengan Metode Individual Direktif Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Pus Di Puskesmas Silinda

Ruslinawati, Silviana dkk. 2015. Hubungan Konseling Keluarga Berencana (KB) Dengan Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Pengambilan Alat Kontrasepsi

Saifudin. 2019. Buku Acuan. Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Bina Pustaka.

Saka , dkk. 2022. Pengaruh Pemberian Konseling Terhadap Pengetahuan Tentang KB dan Kemantapan dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Calon Akseptor KB Tahun 2022.

Willopo, Sri. 2011. Dasar- Dasar Demografi. Jakarta. Salemba Empat.

Yong, Mi Kim. 2020. Pengaruh Konseling Terhadap Minat Pasangan Usia Subur Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD dan Implant Tahun 2020.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
06 Desember 2023	10 Januari 2024	30 Januari 2024	Ya